

Rabu, 16 Mei 2012 pkl 20:00 wita

Wawancara Irman Yasin Limpo

Master Campaign Pasangan Sayang

Pertemuan peneliti dengan Irman Yasin Limpo akhirnya berlangsung di malam hari mengingat padatnya aktivitas beliau sebagai Kepala Dinas Perdagangan dan Perindustrian Sulsel, meski sebenarnya antara peneliti dan informan ini dalam penelitian ini kerap berkomunikasi melalui blackberry messenger (BBM), pembicaraan panjang lebar tentang seputar kampanye pilgub Sulsel 2007 lalu itu, baru dapat dilakukan di warung kopi "57" yang dikelola keluarganya di bilangan kompleks bisnis Pasar Segar Panakkukang, Makassar.

Tamu masih lalu lalang dan saling bercengkerama ketika peneliti menyambangi warkop 57 pada Rabu, 16 Mei 2012. Belum terlihat sosok Irman yang malam itu meminta peneliti menemuinya di warkop tersebut. Yang terlihat justru A. Muzdakkar, bupati Kab. Luwu yang duduk ditemani beberapa kerabatnya, tak jauh dari kursi peneliti. Sekira pukul 19:55 Wita, Irman pun datang dan langsung menuju meja peneliti setelah menyapa pengunjung lain. A. Muzdakkar sudah pulang sebelum Irman datang. Wawancara kemudian berlangsung dengan santai, namun sebelumnya peneliti menjelaskan panjang lebar tentang judul dan fokus penelitian ini. Irman sekali-sekali menarik napas dan tersenyum mengingat-ningat bagaimana dia menjalankan tugas sebagai adik kandung sekaligus master campaign yang bertugas memenangkan pasangan "Sayang" melawan petahan (*incumbent*) yang didukung Partai Golkar dan beberapa partai besar lainnya.

Bagaimana sebenarnya Anda memainkan pesan-pesan kampanye melalui media?

Pada mulanya kita tidak tahu apa-apa soal media, malah sebenarnya tidak ada wartawan sama kita. Akhirnya kita memanggil Hince Panjaitan dari Jawa Pos, dialah yang mengajar saya beserta enam orang selama tiga hari di Hotel Sahid dalam kelas khusus tentang media, terutama tentang analisis isi dan analisis framing. Demikian pula soal lead, foto, dan pembicaraan mengenai apa sebenarnya kebutuhan utama seorang wartawan.

Apa yang Anda garis bawahi dari workshop media itu?

Dulu kami berpikir bahwa kebutuhan seorang wartawan itu adalah amplop. Mungkin juga kubu Amin Syam seperti itu. Padahal bukan itu, meski sebenarnya butuh juga hal itu, namun yang lebih dibutuhkan sebenarnya adalah informasi. Informasi itulah yang dibutuhkan untuk menjalankan pekerjaannya mendapatkan gaji dari, nanti setelah itu baru hal lainnya. Intinya, bahwa kebutuhan wartawan itu adalah informasi, baru lakukan pendekatan yang lainnya. Wartawan tidak akan bersedia ngobrol dan bergaul dengan kita kalau tidak diberikan informasi kepadanya. Praktik itulah yang saya lakukan selama ini.

Bagaimana tindak lanjut setelah itu?

Dari Hinca itulah, tim media mendapatkan ilmu tentang media. Pekerjaan pertamanya adalah bagaimana memberi nama pasangan ini (SYL-AAN). Apalagi sebelumnya pasangan Amin Syam- Mansyur Ramly sudah lebih dulu mengumumkan namanya, yakni ASMARA. Wah bingung kita. Ada bermacam-macam nama, lalu kita survey kira-kira nama yang paling apa familiar di publik. Mulai dari situlah segala kebijakan itu berdasarkan survei. Termasuk warna orange yang kami gunakan.

Siapa yang melakukan survei?

LSI (Lingkaran Survei Indonesia) yang lakukan.

Jadi sebelum Sayang muncul disurvei lebih dulu?

Iya. Sebenarnya ada banyak nama yang muncul. Misalnya... (Irman merenung, memejamkan mata sekira dua menit) waduh saya sudah lupa. Yang jelas ada enam nama itu. Lalu Hinca bilang, nama yang cocok adalah Sayang, dan yang keluar dari survei memang Sayang. Kalau nama dari saya bukan Sayang, tapi SYL-AAN, singkatan dari nama keduanya sebagai cagub dan wagub.

Apakah dalam survei itu menempatkan Sayang di urutan teratas?

Tidak, yang pertama malah SYL-AAN.

Apakah karena Sayang itu paralel dengan Asmara?

Ya, seperti itulah pendapat Hinca, memperhadap-hadapkan penamaannya dengan Asmara. Kita sebagai *challenger*, maka posisi kita adalah menabrak isu yang dilontarkan oleh *incumbent*.

Sejak kapan kebijakan menabrak isu itu dilakukan?

Sejak kami sudah terbentuk.

Pak SYL sendiri kapan sebenarnya mulai melakukan upaya sosialisasi pencitraan?

Pak SYL mulai sejak dua tahun sebelum pemilihan. Saya ingat karena masih sempat menemui Ibu Apiaty (istri Amin Syam) meminta untuk tetap SYL menjadi pendampingnya Pak Amin pada periode berikutnya, sesuai janjinya di Menara Makassar. Tapi Ibu Apiaty hari itu menolak. Saya ditolak, saya lapor. Lalu diutuslah Farid Suaib, Asisten III Pemprov waktu itu untuk mengingatkan kembali janjinya Amin Syam. Tapi ditolak juga oleh Apiaty. Mulai dari situlah akhirnya kami bersikap.

Akibat penolakan itu Pak Syahrul menentukan sikap untuk maju sebagai gubernur?

Ya, itu dua tahun sebelum pemilihan gubernur.

Memilih Pak Agus Arifin Nu'mang atas dasar apa. Apakah karena geopolitik?
Salah satunya geo. Bugis-Makassar. Yang jelas Pak Agus lebih banyak dipush oleh Pak Syahrul sendiri.

Maksudnya bagaimana?

Kalau dari manajemen Pak Syahrul sebenarnya lebih menghendaki Aziz Qahhar. Saya sampai detik terakhir memburu Aziz. Saya sampai tiga kali bertemu Aziz, di Gran Melia, Hotel Indonesia, dan di Restoran Barugae Makassar. Diawali dulu pertemuan Saya, Ichsan, Haris bersaudara ketemu Buchari, Cakka, dan adiknya lagi, juga tiga orang bersaudara. Tiga lawan tiga, hahaha. tempatnya di Score Mal Panakkukang. Di situ suara Aziz bersaudara pecah. Ada yang pro dan kontra. Ternyata tidak sepaham di antara tiga bersaudara ini. Jadi susah bicara dengan mereka itu.

Tapi akhirnya SYL memilih Agus. Bagaimana dengan usaha Anda?

Pak Syahrul sudah menetapkan Agus, saya masih tidak mau. Hari itu dominasi saya kuat, bisa memveto. Karena memang ketentuannya adalah bahwa segala kebijakan ditentukan oleh *master campaign*. Cuma soal pasangan beliau, yah begitulah akhirnya dia putuskan.

Sebesar itukah perannya MC?

Ya. Bahkan saya sempat marahi Pak Syahrul terkait kebiasaannya.

Bisa Anda berikan contoh?

Dulu Pak Syahrul kan anak Harley. Salah satu hasil survei mengatakan bahwa salah satu yang tidak disukai publik adalah rantai-rantainya. Saya suruh buka, nangis dia waktu dia buka dan dia bilang "Ini hobi. Ini hak privasi saya." Tapi kita ini dalam domain publik, bagaimana menarik perhatian publik. Anda menabrak hasil akademik saya. Maka dicabutlah rantai-rantainya termasuk jaketnya. Bahkan gaya turun dari mobil pun sudah kita atur, *by design*. Saya mengatur semua itu.

Terkait media massa yang Anda gunakan bagaimana?

Ternyata waktu itu peran media kecil.

Media jenis apa?

Semua.

Jadi yang memegang peranan besar apa?

Dulu itu yang berperan besar adalah tokoh agama.

Bagaimana dengan media luar ruang?

Nah, itu banyak. Media jenis ini, juga kalender, stiker, flyer, poster, baliho memiliki pengaruh besar. Prosentasinya malah hingga 60 persen ke atas.

Seperti apa Anda mengatur media luar ruang itu?

Rumusnya adalah untuk desa ukuran baliho 1x1 meter. *Pertama* murah, *kedua* gampang pemasangannya. Di desa, untuk ukuran seperti itu siapa saja gampang pasangannya. Jumlahnya untuk tahap pertama sebanyak 10 lembar per desa. Untuk kecamatan 2x3 meter sebanyak 15 lembar. Untuk kabupaten 3x5 meter sebanyak 10 lembar. Khusus jalan poros ukurannya 4x6 meter per 45 kilometer.

Bagaimana dengan Makassar?

Sama saja perlakuannya.

Tapi Makassar kan kota besar?

Iya, tapi di Makassar juga banyak relawan yang buat, sehingga apa yang kita buat dengan ukuran 4x6 m itu akhirnya tertutup juga. Ada baliho diproduksi tim dan baliho relawan yang kita tidak atur. Tahap kedua, jumlahnya dua kali lipat dari tahap pertama. Sementara tahap ketiga sama dengan tahap pertama namun ditambah alat-alat lain, seperti stiker, kalender, flyer.

Mengaturnya bagaimana?

Penyediaan logistik stiker dan pembagiannya diserahkan kepada partai pendukung. Ada juga relawan yang melakukan itu. Saya ingat sekali, satu desa kebagian 500 stiker dari tim independen. Kalau dari partai 200 lembar. Jadi bila ada desa yang tidak kebagian berarti ketahuan bahwa tidak ada orang kita di desa itu.

Bagaimana peran media massa waktu itu?

Hari itu tidak lebih 5 persen pengaruh media massa, termasuk media elektronik. Bahkan angka itu tidak jauh bergerak sampai pilgub selesai. Malah sampai sekarang juga begitu.

Bagaimana dengan kebijakan kaplingan advertorial di media cetak?

Itu untuk menyasar para pengambil kebijakan. *Grass root* akan mengkonfrontir pilihan pribadinya dengan elite. Meskipun jumlah elite itu kecil tapi menentukan sikap *grass root* yang merupakan target kemenangan kita. Mereka itu merujuk ke atas antara lain dengan cara bertanya mana calon terbaik untuk dipilih. Si anu juga memilih ini, dst. Pertanyaan dan jawaban atas konfirmasinya kepada elite itu pada akhirnya akan menjatuhkan pilihan sesuai keinginan kita.

Bagaimana membagi pesan politik secara keseluruhan di media massa. Apakah semuanya by design dari tim pemenangan Sayang?

Memang ada berita-berita yang *by design*, tetapi tetap harus diingat bahwa sasaran pesan kita itu kepada elite. Kecuali iklan kami untuk tivi yang tayang di SCTV, itu diperuntukkan bagi *grass root*; versi baju adat dan perahu Phinisi dengan isi pesan program pendidikan dan kesehatan gratis. Demikian pula strategi penayangannya khusus pada *prime time* tivi, dan kami memilih slot tayang sinetron yang saat itu memiliki rating tertinggi. Radio juga seperti itu audiens dan pesannya. Kecuali cetak, pesannya banyak.

Apakah ada cara lain kandidat Sayang melakukan upaya sosialisasi?

Selain iklan kami juga melakukan pencitraan untuk diri Syahrul sendiri, yakni program radio. Syahrul talkshow di radio Gamasi. Sebenarnya ada tiga program utama; pendidikan dan kesehatan gratis, serta ekonomi kerakyatan. Tapi yang menonjol kemudian adalah hanya pendidikan dan kesehatan gratis. Ekonomi kerakyatan tidak terlalu menonjol.

Wawancara kedua dengan Irman Yasin Limpo berlangsung di malam pembukaan Piala Eropa. Kali ini tidak ada janji bertemu sebagaimana sebelumnya. Peneliti sengaja menyambangi Warkop 57 untuk ikut nonton bareng sekaligus berharap Irman Yasin Limpo berada di sana. Dan benar saja, sekira pukul 23.00, beberapa menit sebelum seremoni pembukaan Piala Eropa disiarkan langsung secara eksklusif salah satu stasiun televisi swasta nasional. Hanya saja, wawancara tidak berlangsung lama karena Irman mengatakan bahwa anaknya lagi sakit sehingga harus segera kembali ke rumahnya di Sungguminasa, Kab. Gowa.

Apakah isu-isu yang muncul di media massa by design?

Ya.

Dengan cara apa?

Melalui survei. Yang *by design* itu semuanya berdasarkan survei. LSI bekerja selama satu tahun.

Apakah termasuk men-counter pernyataan-pernyataan incumbent?

Tidak. Kami main dengan boks sendiri. Kalau ada kanter, biasanya berdasarkan wawancara atau konfirmasi media. Tergantung pertanyaan yang muncul dari teman-teman wartawan.

Bagaimana dengan tudingan lawan kepada SYL sebagai orang yang terlibat narkoba?

"Ini hal yang berbeda. Tentang penyakit kandidat lain, saya punya bukti *medical record* Pak Amin Syam yang menunjukkan kalau beliau benar sakit jantung. Tapi tudingan kepada Pak Syahrul sebagai mantan pengguna narkoba tidak bisa dibuktikan, hanya sebagai isu semata."

Dalam hal interaksi media, tim Anda banyak terlibat soal petahana. Mengapa?

Sebenarnya pertarungan pilgub 2007 itu lebih pada dua pasangan kandidat, antara Asmara dan Sayang.

Bagaimana dengan fenomena perebutan JK?

Biasanya yang lebih dulu mengambil Pak JK itu kalah. Dulu Pak Amin Syam duluan. Pusinglah kami waktu itu. Waktu itu, bertepatan akan konvensi Golkar. Saya minta Pak Syahrul temani Pak JK main golf. Itu kan ada fotonya sedang main golf. Foto itu kelihatan hanya berdua, antara Syahrul dan JK. Padahal ada

enam orang. Sesi foto sebelum main golf. Lalu tim memprosesnya sampai diprint dengan tampak hanya berdua itu. Foto itu lalu kami sodorkan ke Pak Jk untuk ditandatangani. "Mohon ditandatangani". JK menandatangani foto itu dengan sadar lalu berujar "Seandainya kamu ada di Golkar, saya di kau." Kata-kata Pak JK itu memang berdasarkan nurani. Situasi itu saya tangkap bahwa nuraninya memang di sana. Saya langsung siram baliho dimana-mana dengan foto itu.

Dulu siapa yang memegang JK dia bisa menang?

Sebenarnya dulu JK bisa memveto laiknya sebagai titah bagi rakyat sulsel untuk mengarahkan pilihan. Tapi itu tidak dilakukan JK bahkan secara tegas akhirnya mengimbau kepada masyarakat agar memilih sesuai hati nurani.

Kamis, 24 Mei 2012 pukul 17.00 Wita.

Wawancara Asdar Muis RMS

Koordinator Tim Media Independen Pasangan Sayang

Wawancara dengan Asdar Muis RMS berlangsung di Kampus Universitas Fajar, Jalan Racing Center 101 Makassar, dimana informan dipercaya membawakan mata kuliah "Jurnalisme Investigasi" untuk mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi. Penulis memanfaatkan waktu sisa sebelum magrib karena di waktu itulah Asdar Muis selesai mengajar di lantai II kampus tersebut. Dengan santai dan bergaya seniman, Asdar hanya mengenakan kaos oblong dan celana dengan hanya beberapa centimeter di bawah lutut.

Bagaimana sebenarnya pasangan Sayang berinteraksi dengan media massa?

Apa yang dilakukan SYL itu dalam hal strategi media bukan instan dan tiba-tiba. Sangat tidak instan sebenarnya. Karena beberapa bulan, belum hitungan tahun dia sudah mendirikan radio Suara Celebes berpartner dengan piter gozal. Dan itu tentu dia di situ menyiar, di situ dia menitipkan pesan-pesan kehidupannya. Dan itu sebenarnya sudah awal dari dimana dia memasuki sebuah pencitraan, menampilkan diri lewat media, media radio. Kalau pun kemudian akhir-akhirnya menjelang pilkada dia ditarik oleh media lain termasuk di radio Gamasi, *no problem*.

Apakah di Gamasi dia bikin programnya sendiri?

Dia bikin sendiri. Dan *Suara Celebes* waktu itu tidak sendiri. Di bawah payung yang namanya Gama Communication itu juga membawahi Radio Gama di Gowa. Walaupun dia lebih tua, namun kepemimpinannya ada pada Radio Celebes. Dan saat itu pada tahun 2003-2004 itu, ekspansi ke daerah-daerah sebagai radio afiliasi dibentuk hampir di seluruh kabupaten afiliasi ke *Suara Celebes*, yang kewajibannya kita cuma memberi arahan bagaimana modelnya, kemudian dibantu Pak Syahrul beberapa poin. Misalnya ada yang dibantu antene, ada yang dibantu apa...

Apakah ada yang baru radionya atau bagaimana?

Ada yang baru, ada yang dibeli dengan murah. Misalnya di Luwu Utara murah.

Bagaimana semua itu apakah semuanya jalan?

Ada yang jalan ada yang mati. Di Luwu Utara sudah mati. Ada beberapa daerah di Sidrap juga, di Sinjai di Parepare. Dan afiliasi waktu itu berhak mendapatkan kolom udara saya di mana-mana, sampai sekarang malah. Tapi setelah pilkada selesai tampaknya sudah jalan masing-masing. Saya tidak tau apakah itu dijalankan kembali atau tidak.

Ini dirancang secara sadar?

Ya, secara sadar. Karena secara sadar itulah saya diikutkan sebagai penulis pemikiran Syahrul untuk menuliskan pikiran-pikirannya tiap dua minggu di Harian *Pedoman Rakyat* waktu itu. Di *Pedoman Rakyat* kan ada tiap dua minggu dulu.

Apa namanya?

Tulisan bebas. Esai, kolom-kolom bebas gitu.

Ada Nama kolom khususnya?

Tidak ada namanya. Tapi tiap minggu ada fotonya, satu. Saya juga munculkan tiap hari minggu. Tulisan itu kalau tidak salah tiap hari Rabu. Lupa aku. Itulah yang kemudian menjadi buku.

Yang mana?

Buku pertamanya berjudul: "Jangan Marah di Muara" (2005) yang berisi tulisan sepanjang 2004. Kemudian "Berhentilah Mengaduk Samudra" (2006), catatan 2005. Kemudian "Ambil Tanganku Kuambil Tanganmu" (2007) catatan 2006. Buku itu adalah naskah yang masuk hingga Februari tahun terbitnya. Buku diterbitkan setiap 16 Maret saat ulang tahun SYL. Itu secara sadar Pak. Itu dikelola langsung oleh saya tanpa bendera, tanpa muncul. Nanti saya muncul di buku sebagai editor.

Apakah isi tulisan itu oleh dia (SYL) atau Anda?

Oleh dia (SYL). Sebagian besar dia. Semua gagasan, dia. Semua penulisan awal, dia. Saya pembersihan. Kalaupun dia tidak dapat ide dan harus ada, saya memancingnya dengan beberapa pertanyaan dan kemudian dia akan berpidato karena dia kalau berpidato runtut seperti tulisan jadi tidak ada masalah. Dengan tiga pertanyaan saja, maka sudah tidak ada lagi pertanyaan berikutnya. Kemudian 2004 lewat, 2005 lewat, 2006 sudah mulai orang ribut. 2007 awal jangan tanya lagi, sudah mulai orang bikin kelompok komunikasi, media center. Di media center, tidak mengikutkan saya. Yang diikutkan cuma None dengan Imam Mujahidin. Saya hanya masuk dalam pikiran Syahrul. Apa yang mau dia pidato, apa yang dia mau apa. Tapi tidak terlihat. Saya menjadi *ghost writer*, saya cuma penulis bukan pemikir.

Semacam bagian implementasi gagasan?

Iya.

Bagaimana perjalanan selanjutnya?

Pada 2005 akhir, Pedoman Rakyat dibeli oleh kelompok Syahrul. Di situ ada Asdar ada Asmadi. Sampai 2007 mulai gonjang-ganjing karena peseteruan terjadi dilakukan oleh dua calon gubernur. Waktu itu memang ada isu bahwa *Asmara* memberi sumbangan Rp1 miliar, tapi ternyata cuma dapat sumbangan dari pemerintah daerah Rp100 juta. Itu yang saya tau. Tapi sebagai bantuan untuk koran daerah ya, karena memang ada bantuan begitu. Saya kemudian berakhir seperti itu, tapi pada dasarnya tidak. Saya kemudian membantu Syahrul membuat kata-kata arif lewat *Suara Celebes* "Kearifan Lokal Syahrul Yasin Limpo". Ini penting karena sampai sekarang itu masih hidup, tetap jalan. Intensitasnya tetap jalan.

Termasuk di radio afiliasi?

Tidak. Dulu pernah. Tapi sekarang saya tidak pantau, setelah pilkada saya tidak pantau.

Program Kearifan Lokal Syahrul Yasin Limpo sejak kapan?

Oh.. Kearifan Lokal itu sejak 2005 kalau tidak salah (sambil berpikir). Sudah lama. Makanya dia tidak boleh dituntut oleh KPU karena dia adalah program. Sama dengan Darwis. Darwis *nda* bisa dituntut sebagai editor buku karena jauh sebelum dia jadi anggota KPU dia sudah jadi bagian dari editor buku. Jadi... saya cuma ingin mengatakan bahwa Syahrul itu pemikir yang jauh sebelumnya terjadi. Jadi sebenarnya *step by stepnya* itu sangat terpikir, terukur. Contoh kasarnya, bagaimana mungkin kesehatan gratis tidak bisa dia pantau, tidak bisa membantu Sulsel sementara jelas-jelas negara akan membuat Jamkesmas.

Maksudnya bagaimana?

Dia tahu bahwa saya duluan atau tidak duluan. Seperti pendidikan gratis, sudah ada di kepalanya Syahrul lalu diberikan kepada bupati. Bupati yang pro Syahrul itulah yang mengimplementasikannya. Jadi kalau ada yang bilang saya duluan, maka diliat dulu apakah dia pro Syahrul atau tidak. Kalau tidak, itu bohong. Kalau yang pro Syahrul iya, karena sudah dikasih tahu sama Syahrul.

Bagaimana dengan tim media yang anda pimpin?

Yang terjadi kemudian adalah persaingan di media advertorial yang saya tangani dan dimuat di *Harian Fajar* dan *Tribun Timur*, yaitu kasus Tanru Tedong Sidrap.

Apa yang Anda lakukan terhadap isi advertorial di media massa itu?

Saya memaksakan kehendak agar tidak terlalu banyak gambar dengan pertimbangan bahwa pembaca koran itu orangnya cerdas-cerdas. Jadi kubikinlah tulisan-tulisan gaya orang-orang berkomentar, orang-orang bicara. Sampai beberapa lagi jelang hari "H" saya dicopot tanpa izin, diambil oleh kelompoknya. None dipindahkan dari kantor MGH (Makassar Golden Hotel milik Piter Gozal,

markas tim media independen). Saya tidak tau dibawa kemana oleh kelompoknya None dan Imam Mujahidin. Besoknya muncullah Syahrul dengan gambar-gambar juga, *lanynya mi anjo bonea* (hilanglah isinya). Tapi bagaimana pun saya mewarnai Sayang di sini.

Selain itu apa yang lagi yang Anda lakukan?

Saya menkanter isu dari Amin Syam (petahana) tapi kanter kecerdasan. Saya melakukan sistem kecerdasan pembaca. Bahwa saya melihat pembaca tidak bodoh. Yang baca koran siapa sih? Menengah ke atas, elite. Itulah yang saya lihat, makanya banyak tulisan. Itulah yang kutawarkan banyak tulisan sedikit foto. Kalau advertorial model foto keterangan gambarnya orang baca. Pesan tidak sampai. Saya melakukan itu juga atas izin Syahrul. Saya membikin dengan gaya futuris. Apa yang akan dikerjakan Syahrul. Di daerah mana dia kampanye, apa yang menjadi bahan. Apa kata profesor ini melihat kampanye Syahrul.

Apa maksud Anda menggunakan narasumber professor. Apakah karena alasan bahwa pembaca koran itu orang terdidik?

Pasti, itu tadi. Jadi berapa guru besar yang saya tahu dekat dengan Syahrul, kuambil, kasih masuk. Malah ada dua orang yang sudah wawancara sudah tulis, tidak jadi dimuat karena berubah pemihakannya.

Punya tim waktu itu?

Ada. Tim *lay out* ada, tim wartawan juga ada, fotografernya juga ada. Itu langsung saya bawahhi.

Ada namanya?

Tidak ada. Dan yang bayar itu terserah Piter Gozal. Piter Gozal secara individu.

Bagaimana posisi Piter sebenarnya?

Piter sebenarnya independen di struktur. Tapi ini adalah kerja kelompok, jadi orang-orangnya Agus juga datang ke kami, demikian pula orangnya Syahrul juga ke saya. Dan saya tidak memihak kepada mereka. None jalan sendiri.

Apakah isi advertorial yang di Fajar dan Tribun Timur sama?

Kelihatannya, tapi saya bentuk berbeda. *Tribun Timur* lebih banyak foto, *Harian Fajar* lebih banyak naskahnya. Tapi sebagian besar sama. Misalnya ada rubric "Kata Siapa", komentar tentang syahrul melihat ini-itu. Juga sedikit berbeda di judul.

Bagaimana dengan radio, apakah ada kampanye seperti itu juga?

Radio, saya jaga sedemikian rupa karena saya direktornya. Saya berusaha tidak melukai.

Tapi apakah Anda memberi kesempatan khusus ke Syahrul terkait pencitraan, termasuk soal pemberitaan?

Beritanya mengalir saja, saya ikuti saja sebagai hal umum. Tapi yang penting, ada hal yang saya kagumi di kelompok ini bahwa mereka tidak pernah menkanter isu

untuk menyakiti orang lain. Itu sudah pegangan dari Syahrul. "Saya mau, tapi saya tidak mau menyakiti orang lain." Jadi kita juga sadar untuk tidak menyerang orang lain.

Senin, 21 Mei 2012 pukul 13.00 Wita.

Wawancara H.A.M Adil Patu

Ketua Tim Sebelas PDK (Tim Seleksi Calon Gubernur Usungan PDK Sulsel)

Wawancara dengan H AM. Adil Patu berlangsung di ruang rapat Komisi Anggaran DPRD Sulsel yang terletak di lantai 2 menara gedung DPRD Sulsel Jalan Urip Sumoharjo. Peneliti mendapat sedikit waktu dan diberi kesempatan oleh informan meski pada saat itu rapat komisi anggaran yang dipimpin salah seorang wakil ketua parlemen provinsi itu, Andry Arif Bulu segera dimulai. Meski demikian, wawancara dengan manajer tim kampanye Sayang untuk kota Makassar itu akhirnya berlangsung cukup lancar di salah satu sudut ruangan tersebut.

Mengapa partai Anda memilih mendukung Sayang?

Platform partai memang berorientasi pada bagaimana lahirnya sebuah pemerintahan yang baik. Figur Syahrul ini memiliki integritas, tanpa cacat apa-apa, lagi pula dia adalah pamong sejati, yang mulai dari bawah sampai atas. Mulai dari lurah, camat, dan selalu berprestasi. Dukungan bukan kepada Sayang-nya tapi lebih kepada Syahrul-nya. Tapi bagaimanapun orang lihat pasangannya juga. Maka kita berusaha mencocokkan dengan pasangannya dalam hal ini Agus.

Sebagai salah satu pendukung utama, bagaimana PDK mendapat tugas dari tim?

Sebenarnya kalau tim partai, dia semacam tim yang diberi wewenang oleh Syahrul untuk mengatur sendiri ritme gerakannya. Karena itu, partai-partai dengan infra-struktur yang dimiliki bagaimana melakukan sosialisasi.

Ada cara khusus melalui media?

Kita kan punya tim media dalam tim Sayang. Yang digarap tim Asdar Muis, termasuk orang Pak Agus yang bermarkas di MGH juga.

Adakah pembagian tugas bagi partai pengusung?

Memang ada dapur isu. Ada isu-isu yang diminta saya yang bicara. Ada isu yang teman-teman PAN yang bicara, ada isu PDIP yang harus bicara.

Anda kebagian apa?

Kalau PDK lebih banyak melihat pada aspek kebijakan yang dijalankan oleh Amin Syam, sehingga lebih banyak berhadapan di sini (DPRD Provinsi Sulsel). Saya masih ingat ketika saya protes ke Pak Amin karena mobil yang bergambar Syahrul diusir dari Sangiaseri (rumah jabatan gubernur). Padahal Syahrul kan punya gambar di Sangiaseri sebagai wakil gubernur. Ributlah masalah itu di media.

Seperti itu?

Iya. Tapi memang gerakan-gerakan yang dilakukan tim itu sangat massif.

Gerakan apa?

Gerakan yang terorganize dengan baik untuk meng-up figur Sayang. Semua kekuatan tim semuanya betul-betul bergerak untuk itu.

Apakah di partai pendukung ada pertemuan rutin?

Iya, ada forumnya itu. Jadi kami semuanya selalu dilibatkan, paling tidak kami ada lima-lima orang setiap partai duduk satu meja. Perwakilan partai, PDK, PAN, PDIP, PDS. Ada juga tim senior.

Jumat, 06 Juli 2012 pukul 15.00 Wita.

Wawancara Husain Djunaid

Wakil Ketua DPC PDI Perjuangan Sulsel dan Ketua Bappilu PDI Perjuangan

Wawancara dengan Husain Djunaid berlangsung singkat, namun cukup untuk keperluan peneliti. Informan ini ditemui di sela-sela rapat triwulan Media Fajar dan Grup di lantai 4 Graha Pena Makassar.

Apa pertimbangan PDI Perjuangan mendukung pasangan Sayang?

Pertimbangan mengapa PDI Perjuangan mendukung Syahrul dan Agus untuk maju sebagai calon gubernur dan calon wakil gubernur Sulsel 2008-2013, pertama selain karena kedua tokoh ini masih muda, juga karena program yang mereka tawarkan ke masyarakat ada kemiripan dengan platform PDI-P.

Platform partai yang Anda sebutkan mirip itu, yang mana?

Selain soal komitmen pengembangan UKM, pendidikan dan kesehatan gratis itu sangat merakyat, sebagaimana dasar perjuangan PDI Perjuangan untuk kepentingan rakyat banyak.

Apakah ada tugas khusus untuk partai Anda?

Partai pendukung disertai tugas dan tanggung jawab menyosialisasikan pasangan Sayang dengan berbagai cara maupun media sosialisasi. Semuanya diserahkan kepada partai, terutama kepada masing-masing basis wilayah pemenangannya.

Seperti apa implementasinya?

Misalnya, PDI Perjuangan itu punya basis di Kabupaten Toraja dan Kabupaten Selayar, maka hal itu menjadi tanggung jawab utama partai kami. Seperti itulah antara lain koordinasinya.

Selain itu, apakah ada hal lain?

Ya, berjalan sebagaimana kesepakatan tim saja. Untuk internal partai, kami bekerja dengan orientasi dan destinasi yang sama demi kemenangan pasangan Sayang.

Sabtu, 16 Juni 2012 pukul 15.30 Wita.

Wawancara HM. Darwis

Anggota KPU Sulsel, Divisi Data dan Dokumentasi, Ketua Pokja Penghitungan Suara

MERCU BUANA

Wawancara dengan HM Darwis berlangsung santai di lobby Hotel Singgasana, Jalan Kajaolalido Makassar. Informan ini ditemui peneliti ketika sedang menunggu anak-anaknya yang hendak berenang di kolam renang hotel tersebut, sekaligus menunggu selesainya pengerjaan mobilnya yang sedang dalam perbaikan di sebuah bengkel yang letaknya tidak jauh dari hotel tersebut. Sembari mengobrol, peneliti dan informan sempat menikmati panganan makanan khas Makassar, Pisang Epe yang disajikan pihak hotel.

Apa yang Anda lihat dalam upaya kampanye pasangan Sayang di media massa?

Strategi komunikasinya Sayang yang paling jitu itu adalah promosi doktor di minggu tenang. Pada 9 Juli 2007 Pak Syahrul seharusnya ujian proposal, tapi karena salah satu pengujinya tidak hadir waktu itu maka batal. Karena tidak jadi, maka mampirlah dia di tempat promosi doctoral saya di PKP Unhas.

Apa yang terjadi kemudian?

Di situlah saya sampaikan agar dia promosi di minggu tenang. Seperti kita tahu, di minggu tenang itu tidak boleh lagi ada aktivitas kampanye. Tidak Boleh lagi kita

ngapa-ngapain. Tapi kalau Bapak promosi di hari terakhir minggu tenang, besoknya itu Bapak akan kebanjiran ucapan selamat. Macam-macam ucapan selamat, tidak bisa dilarang apalagi sebagai wakil gubernur. Maka ucapan itu karena wagubnya. KPU akan mati kiri, mau diapakan lagi. Panwaslu tidak bisa menganulir.

Bagaimana reaksi Pak Syahrul waktu itu?

Jadi cari pembenarannya. Dan ternyata Pak Syahrul waktu itu adalah orang ketiga di Fakultas hukum yang ditelorkan angkatannya, sementara nomor urut dia kan juga tiga toh. Nah, jadi kan ketemu. Nomor 3, jadi ada hubungan-hubungannya semua. Jadi iklan ucapan selamatnya itu ada nomor 3 to? Alumni ketiga di angkatannya. Nomor 3 besar to?

Apakah ide itu akhirnya terealisasi?

Macam-macam ucapan selamat, tidak bisa dilarang apalagi sebagai wakil gubernur. Maka ucapan itu karena wagubnya. KPU mati kiri, mau diapakan lagi, panwaslu tidak bisa menganulir. Mungkin pak Syahrul berpikir-pikir, tapi saya bilang tidak ada Pak, biar panwas. Mau diapa. Saya ditelepon panwas waktu itu. 'Ini pelanggaran!' kiata Juajir ketua Panwas. Saya bilang apa yang dilanggar. 'Kenapa dia tidak ditegur?' Saya bilang kenapa harus ditegur ucapan selamat. dia bilang, ada angka tiga.

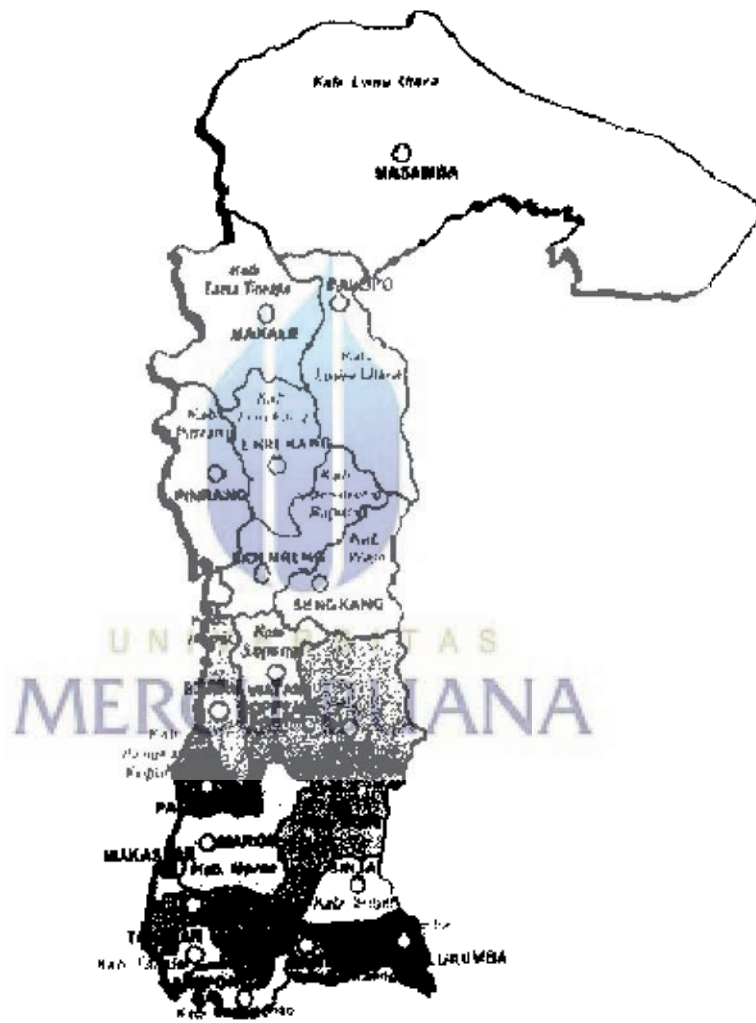
Apakah itu terus berlangsung?

Rupanya tim Pak Syahrul tidak menghabiskan momentum ucapan selamat itu dalam sehari. Tapi menyicilnya selama tiga hari bahkan hingga hari "H" pencoblosan. Jadi Pak Syahrul sudah diberitakan bahwa hari ini sudah promosi, itu di hari pertama minggu tenang. Hari itu juga sudah ada ucapan selamat. Hari kedua iklan, ada di semua media di Makassar. Hari ketiga ada masih iklan. Hari keempat, pencoblosan tetap ada lagi.

Apakah berbeda isinya di hari pencoblosan atau bagaimana?

Sama, bahwa ucapan selamat memperoleh gelar doktor dalam bidang ilmu hukum. Dan ternyata menurut teman-teman, karena iklan itu, terdongkrak surveinya Pak Syahrul. Kan surveinya beda tiga poin dengan Asmara. Nah, karena iklan tiga hari di minggu tenang itu tiba-tiba dia kalahkan *incumbent*, terbukti dengan selisih suara di bawah satu persen. Jadi memang dahsyat.

Peta Provinsi Sulawesi Selatan



Gubernur Sulawesi Selatan dan Periode Pemerintahannya

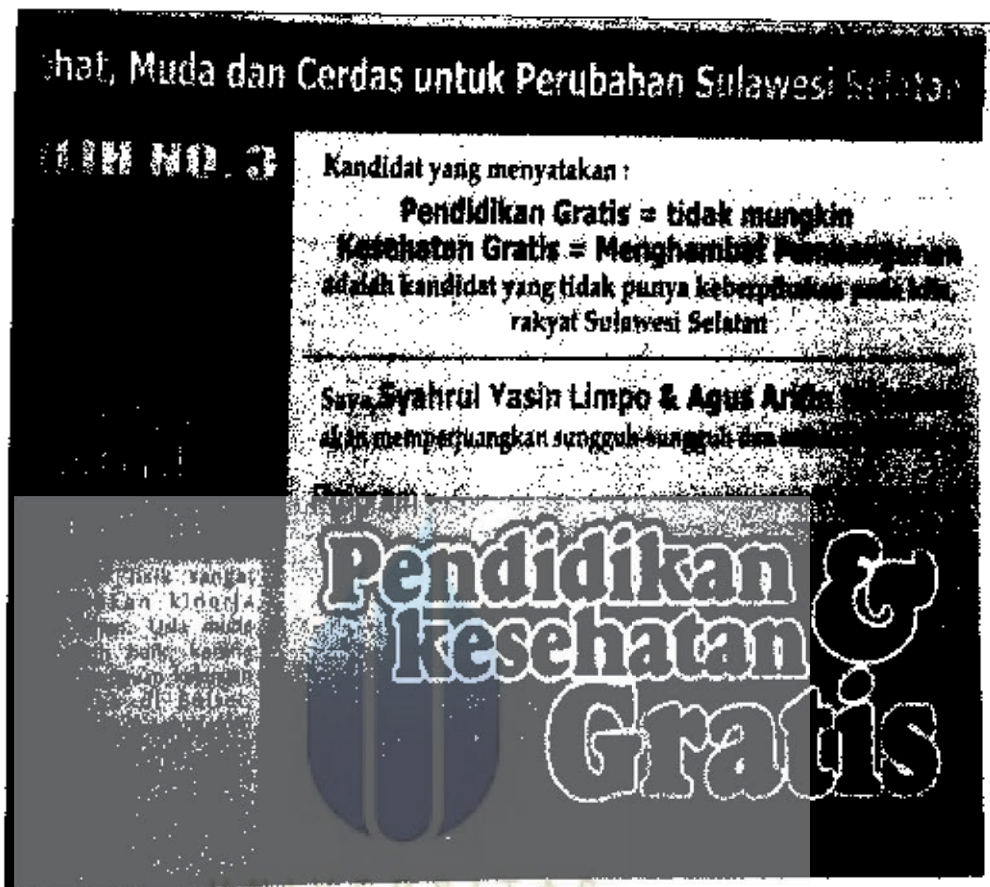
No.	Nama Gubernur	Dari	Sampai	Keterangan
1	DR. G. S.S.J. Ratulangi	1945	1949	Gubernur Sulawesi
2	B. W. Lopian	1950	1951	Gubernur Sulawesi
3	R. Sudiro	1951	1953	Gubernur Sulawesi
4	A. Burhanuddin	1953	1953	Gubernur Sulawesi
5	Lanto Daeng Pasewang	1953	1956	Gubernur Sulawesi
6	A Pangerang Pettarani	1956	1959	Gubernur Sulawesi
7	A Pangerang Pettarani	1959	1960	Gubernur Sulawesi Selatan dan Tenggara
8	A.A. Rivai	1960	1966	Gubernur Sulawesi Selatan dan Tenggara
9	Achmad Lamo	1966	1978	Gubernur Sulawesi Selatan
10	Andi Odang	1978	1983	Gubernur Sulawesi Selatan
11	Achmad Amiruddin	1983	1993	Gubernur Sulawesi Selatan
12	Zainal Basri Palaguna	1993	2003	Gubernur Sulawesi Selatan
13	HM Amin Sjam	2003	2007	Gubernur Sulawesi Selatan
14	Ahmad Tanribali Lamo	2007	2008	Pejabat Plt Gubernur Sulawesi Selatan
15	Syahrul Yasin Limpo	2008	2013	Gubernur Sulawesi Selatan

Sumber: Data hasil olahan <http://www.sulsel.go.id>.

Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan

No.	Kabupaten/Kota	Ibu Kota
1	Kabupaten Bantaeng	Bantaeng
2	Kabupaten Barru	Barru
3	Kabupaten Bone	Watampone
4	Kabupaten Bulukumba	Bulukumba
5	Kabupaten Enrekang	Enrekang
6	Kabupaten Gowa	Sungguminasa
7	Kabupaten Jeneponto	Bontosunggu
8	Kabupaten Kepulauan Selayar	Benteng
9	Kabupaten Luwu	Belopa
10	Kabupaten Luwu Timur	Malili
11	Kabupaten Luwu Utara	Masamba
12	Kabupaten Maros	Turikale
13	Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan	Pangkajene
14	Kabupaten Pinrang	Pinrang
15	Kabupaten Sidenreng Rappang	Pangkajene Sidenreng
16	Kabupaten Sinjai	Sinjai
17	Kabupaten Soppeng	Watan Soppeng
18	Kabupaten Takalar	Pattalassang
19	Kabupaten Tana Toraja	Makale
20	Kabupaten Toraja Utara	Rantepao
21	Kabupaten Wajo	Sengkang
22	Kota Makassar	Makassar
23	Kota Palopo	Palopo
24	Kota Parepare	Parepare

Sumber: Data hasil olahan http://id.wikipedia.org/wiki/Sulawesi_Selatan



Salah satu iklan media cetak pasangan Sayang yang memuat tagline “Sehat, Muda, dan Cerdas”, sekaligus program utama “Pendidikan dan Kesehatan Gratis, dimuat media cetak lokal.



Salah satu gambar sosialisasi Pasangan Sayang.

Syahrul Yasin Limpo

UNIVERSITAS
MERCU BUANA
Jangan Marah di Muara



Buku karya Syahrul Yasin Limpo
"Jangan marah di Muara"

Bukan Sekadar Survei Popularitas

Survei ini bukan sekadar mengukur popularitas, tetapi juga menilai kemampuan partai politik yang berhadapan. The Inquiry Institute melakukan survei ini dengan tujuan untuk membantu partai politik dalam meningkatkan kualitasnya.

43,8% Masyarakat Sulsel Tolak Money Politics

Survei yang dilakukan Inquiry Institute menunjukkan bahwa 43,8% masyarakat Sulawesi Selatan menolak praktik politik uang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin kritis terhadap praktik politik uang yang selama ini dianggap sebagai hal yang wajar.

40,7% Konstituen Partai Pendukung Beralih Pilihan

Survei juga menunjukkan bahwa 40,7% konstituen partai politik pendukung telah beralih pilihan. Hal ini menunjukkan bahwa konstituen semakin kritis terhadap kinerja partai politik yang mendukungnya.

Publikasi survey dari Inquiry Institute yang menyatakan bahwa konstituen parpol beralih pilihan, terutama parpol besar seperti Partai Golkar.



Tiga pasangan kontestan Pilgub Sulsel 2007, masing-masing: Pasangan Asmara nomor urut 1, Pasangan Aziz-Mubyi nomor urut 2, dan Pasangan Sayang nomor urut 3, berfoto bersama ketika menghadiri debat kandidat. Mereka bersaing untuk menjadi gubernur dan wakil gubernur Sulsel periode 2008-2013.



Contoh surat suara tiga pasangan kontestan Pilgub Sulsel 2007, masing-masing: Pasangan Asmara nomor urut 1, Pasangan Aziz-Mubyi nomor urut 2, dan Pasangan Sayang nomor urut 3. Mereka bersaing untuk menjadi gubernur dan wakil gubernur Sulsel periode 2008-2013.

Rabu, 16 Mei 2012 pkl 20:00 wita

Wawancara Irman Yasin Limpo

Master Campaign Pasangan Sayang

Pertemuan peneliti dengan Irman Yasin Limpo akhirnya berlangsung di malam hari mengingat padatnya aktivitas beliau sebagai Kepala Dinas Perdagangan dan Perindustrian Sulsel, meski sebenarnya antara peneliti dan informan inti dalam penelitian ini kerap berkomunikasi melalui blackberry messenger (BBM), pembicaraan panjang lebar tentang seputar kampanye pilgub Sulsel 2007 lalu itu, baru dapat dilakukan di warung kopi “57” yang dikelola keluarganya di bilangan kompleks bisnis Pasar Segar Panakkukang, Makassar.

Tamu masih lalu lalang dan saling bercengkerama ketika peneliti menyambangi warkop 57 pada Rabu, 16 Mei 2012. Belum terlihat sosok Irman yang malam itu meminta peneliti menemuinya di warkop tersebut. Yang terlihat justru A. Mudzakkar, bupati Kab. Luwu yang duduk ditemani beberapa kerabatnya, tak jauh dari kursi peneliti. Sekira pukul 19:55 Wita, Irman pun datang dan langsung menuju meja peneliti setelah menyapa pengunjung lain. A. Mudzakkar sudah pulang sebelum Irman datang. Wawancara kemudian berlangsung dengan santai, namun sebelumnya peneliti menjelaskan panjang lebar tentang judul dan fokus penelitian ini. Irman sekali-sekali menarik napas dan tersenyum mengingat-ningat bagaimana dia menjalankan tugas sebagai adik kandung sekaligus master campaign yang bertugas memenangkan pasangan “Sayang” melawan petahan (*incumbent*) yang didukung Partai Golkar dan beberapa partai besar lainnya.

Bagaimana sebenarnya Anda memainkan pesan-pesan kampanye melalui media?

Pada mulanya kita tidak tahu apa-apa soal media, malah sebenarnya tidak ada wartawan sama kita. Akhirnya kita memanggil Hinca Panjaitan dari Jawa Pos, dialah yang mengajar saya beserta enam orang selama tiga hari di Hotel Sahid dalam kelas khusus tentang media, terutama tentang analisis isi dan analisis framing. Demikian pula soal lead, foto, dan pembicaraan mengenai apa sebenarnya kebutuhan utama seorang wartawan.

Apa yang Anda garis bawah dari workshop media itu?

Dulu kami berpikir bahwa kebutuhan seorang wartawan itu adalah amplop. Mungkin juga kubu Amin Syam seperti itu. Padahal bukan itu, meski sebenarnya butuh juga hal itu, namun yang lebih dibutuhkan sebenarnya adalah informasi. Informasi itulah yang dibutuhkan untuk menjalankan pekerjaannya mendapatkan gaji dari, nanti setelah itu baru hal lainnya. Intinya, bahwa kebutuhan wartawan itu adalah informasi, baru lakukan pendekatan yang lainnya. Wartawan tidak akan bersedia ngobrol dan bergaul dengan kita kalau tidak diberikan informasi kepadanya. Praktik itulah yang saya lakukan selama ini.

Bagaimana tindak lanjut setelah itu?

Dari Hinca itulah, tim media mendapatkan ilmu tentang media. Pekerjaan pertamanya adalah bagaimana memberi nama pasangan ini (SYL-AAN). Apalagi sebelumnya pasangan Amin Syam- Mansyur Ramly sudah lebih dulu mengumumkan namanya, yakni ASMARA. Wah bingung kita. Ada bermacam-macam nama, lalu kita survey kira-kira nama yang paling apa familiar di publik. Mulai dari situlah segala kebijakan itu berdasarkan survei. Termasuk warna orange yang kami gunakan.

Siapa yang melakukan survei?

LSI (Lingkaran Survei Indonesia) yang lakukan.

Jadi sebelum Sayang muncul disurvei lebih dulu?

Iya. Sebenarnya ada banyak nama yang muncul. Misalnya... (Irman merenung, memejamkan mata sekira dua menit) waduh saya sudah lupa. Yang jelas ada enam nama itu. Lalu Hinca bilang, nama yang cocok adalah Sayang, dan yang keluar dari survei memang Sayang. Kalau nama dari saya bukan Sayang, tapi SYL-AAN, singkatan dari nama keduanya sebagai cagub dan wagub.

Apakah dalam survei itu menempatkan Sayang di urutan teratas?

Tidak, yang pertama malah SYL-AAN.

Apakah karena Sayang itu paralel dengan Asmara?

Ya, seperti itulah pendapat Hinca, memperhadap-hadapkan penamaannya dengan Asmara. Kita sebagai *challenger*, maka posisi kita adalah menabrak isu yang dilontarkan oleh *incumbent*.

Sejak kapan kebijakan menabrak isu itu dilakukan?

Sejak kami sudah terbentuk.

Pak SYL sendiri kapan sebenarnya mulai melakukan upaya sosialisasi pencitraan?

Pak SYL mulai sejak dua tahun sebelum pemilihan. Saya ingat karena masih sempat menemui Ibu Apiaty (istri Amin Syam) meminta untuk tetap SYL menjadi pendampingnya Pak Amin pada periode berikutnya, sesuai janjinya di Menara Makassar. Tapi Ibu Apiaty hari itu menolak. Saya ditolak, saya lapor. Lalu diutuslah Farid Suaib, Asisten III Pemprov waktu itu untuk mengingatkan kembali janjinya Amin Syam. Tapi ditolak juga oleh Apiaty. Mulai dari situlah akhirnya kami bersikap.

Akibat penolakan itu Pak Syahrul menentukan sikap untuk maju sebagai gubernur?

Ya, itu dua tahun sebelum pemilihan gubernur.

Memilih Pak Agus Arifin Nu'mang atas dasar apa. Apakah karena geopolitik?

Salah satunya geo. Bugis-Makassar. Yang jelas Pak Agus lebih banyak dipush oleh Pak Syahrul sendiri.

Maksudnya bagaimana?

Kalau dari manajemen Pak Syahrul sebenarnya lebih menghendaki Aziz Qahhar. Saya sampai detik terakhir memburu Aziz. Saya sampai tiga kali bertemu Aziz, di Gran Melia, Hotel Indonesia, dan di Restoran Barugae Makassar. Diawali dulu pertemuan Saya, Ichsan, Haris bersaudara ketemu Buchari, Cakka, dan adiknya lagi, juga tiga orang bersaudara. Tiga lawan tiga, hahaha. tempatnya di Score Mal Panakkukang. Di situ suara Aziz bersaudara pecah. Ada yang pro dan kontra. Ternyata tidak sepaham di antara tiga bersaudara ini. Jadi susah bicara dengan mereka itu.

Tapi akhirnya SYL memilih Agus. Bagaimana dengan usaha Anda?

Pak Syahrul sudah menetapkan Agus, saya masih tidak mau. Hari itu dominasi saya kuat, bisa memveto. Karena memang ketentuannya adalah bahwa segala kebijakan ditentukan oleh *master campaign*. Cuma soal pasangan beliau, yah begitulah akhirnya dia putuskan.

Sebesar itukah perannya MC?

Ya. Bahkan saya sempat marahi Pak Syahrul terkait kebiasaannya.

Bisa Anda berikan contoh?

Dulu Pak Syahrul kan anak Harley. Salah satu hasil survei mengatakan bahwa salah satu yang tidak disukai publik adalah rantai-rantainya. Saya suruh buka, nangis dia waktu dia buka dan dia bilang "Ini hobi. Ini hak privasi saya." Tapi kita ini dalam domain publik, bagaimana menarik perhatian publik. Anda menabrak hasil akademik saya. Maka dicabutlah rantai-rantainya termasuk jaketnya. Bahkan gaya turun dari mobil pun sudah kita atur, *by design*. Saya mengatur semua itu.

Terkait media massa yang Anda gunakan bagaimana?

Ternyata waktu itu peran media kecil.

Media jenis apa?

Semua.

Jadi yang memegang peranan besar apa?

Dulu itu yang berperan besar adalah tokoh agama.

Bagaimana dengan media luar ruang?

Nah, itu banyak. Media jenis ini, juga kalender, stiker, flyer, poster, baliho memiliki pengaruh besar. Prosentasenya malah hingga 60 persen ke atas.

Seperti apa Anda mengatur media luar ruang itu?

Rumusnya adalah untuk desa ukuran baliho 1x1 meter. *Pertama* murah, *kedua* gampang pemasangannya. Di desa, untuk ukuran seperti itu siapa saja gampang pasangannya. Jumlahnya untuk tahap pertama sebanyak 10 lembar per desa. Untuk kecamatan 2x3 meter sebanyak 15 lembar. Untuk kabupaten 3x5 meter sebanyak 10 lembar. Khusus jalan poros ukurannya 4x6 meter per 45 kilometer.

Bagaimana dengan Makassar?

Sama saja perlakuannya.

Tapi Makassar kan kota besar?

Iya, tapi di Makassar juga banyak relawan yang buat, sehingga apa yang kita buat dengan ukuran 4x6 m itu akhirnya tertutup juga. Ada baliho diproduksi tim dan baliho relawan yang kita tidak atur. Tahap kedua, jumlahnya dua kali lipat dari tahap pertama. Sementara tahap ketiga sama dengan tahap pertama namun ditambah alat-alat lain, seperti stiker, kalender, flyer.

Mengaturnya bagaimana?

Penyediaan logistik stiker dan pembagiannya diserahkan kepada partai pendukung. Ada juga relawan yang melakukan itu. Saya ingat sekali, satu desa kebagian 500 stiker dari tim independen. Kalau dari partai 200 lembar. Jadi bila ada desa yang tidak kebagian berarti ketahuan bahwa tidak ada orang kita di desa itu.

Bagaimana peran media massa waktu itu?

Hari itu tidak lebih 5 persen pengaruh media massa, termasuk media elektronik. Bahkan angka itu tidak jauh bergerak sampai pilgub selesai. Malah sampai sekarang juga begitu.

Bagaimana dengan kebijakan kaplingan advertorial di media cetak?

Itu untuk menyasar para pengambil kebijakan. *Grass root* akan mengkonfrontir pilihan pribadinya dengan elite. Meskipun jumlah elite itu kecil tapi menentukan sikap *grass root* yang merupakan target kemenangan kita. Mereka itu merujuk ke atas antara lain dengan cara bertanya mana calon terbaik untuk dipilih. Si anu juga memilih ini, dst. Pertanyaan dan jawaban atas konfirmasi nya kepada elite itu pada akhirnya akan menjatuhkan pilihan sesuai keinginan kita.

Bagaimana membagi pesan politik secara keseluruhan di media massa. Apakah semuanya by design dari tim pemenangan Sayang?

Memang ada berita-berita yang *by design*, tetapi tetap harus diingat bahwa sasaran pesan kita itu kepada elite. Kecuali iklan kami untuk tivi yang tayang di SCTV, itu diperuntukkan bagi *grass root*; versi baju adat dan perahu Phinisi dengan isi pesan program pendidikan dan kesehatan gratis. Demikian pula strategi penayangannya khusus pada *prime time* tivi, dan kami memilih slot tayang sinetron yang saat itu memiliki rating tertinggi. Radio juga seperti itu audiens dan pesannya. Kecuali cetak, pesannya banyak.

Apakah ada cara lain kandidat Sayang melakukan upaya sosialisasi?

Selain iklan kami juga melakukan pencitraan untuk diri Syahrul sendiri, yakni program radio. Syahrul talkshow di radio Gamasi. Sebenarnya ada tiga program utama; pendidikan dan kesehatan gratis, serta ekonomi kerakyatan. Tapi yang menonjol kemudian adalah hanya pendidikan dan kesehatan gratis. Ekonomi kerakyatan tidak terlalu menonjol.

Wawancara kedua dengan Irman Yasin Limpo berlangsung di malam pembukaan Piala Eropa. Kali ini tidak ada janji bertemu sebagaimana sebelumnya. Peneliti sengaja menyambangi Warkop 57 untuk ikut nonton bareng sekaligus berharap Irman Yasin Limpo berada di sana. Dan benar saja, sekira pukul 23.00, beberapa menit sebelum seremoni pembukaan Piala Eropa disiarkan langsung secara eksklusif salah satu stasiun televisi swasta nasional. Hanya saja, wawancara tidak berlangsung lama karena Irman mengatakan bahwa anaknya lagi sakit sehingga harus segera kembali ke rumahnya di Sungguminasa, Kab. Gowa.

Apakah isu-isu yang muncul di media massa by design?

Ya.

Dengan cara apa?

Melalui survei. Yang *by design* itu semuanya berdasarkan survei. LSI bekerja selama satu tahun.

Apakah termasuk men-counter pernyataan-pernyataan incumbent?

Tidak. Kami main dengan boks sendiri. Kalau ada kanter, biasanya berdasarkan wawancara atau konfirmasi media. Tergantung pertanyaan yang muncul dari teman-teman wartawan.

Bagaimana dengan tudingan lawan kepada SYL sebagai orang yang terlibat narkoba?

"Ini hal yang berbeda. Tentang penyakit kandidat lain, saya punya bukti *medical record* Pak Amin Syam yang menunjukkan kalau beliau benar sakit jantung. Tapi tudingan kepada Pak Syahrul sebagai mantan pengguna narkoba tidak bisa dibuktikan, hanya sebagai isu semata."

Dalam hal interaksi media, tim Anda banyak terlibat soal petahana. Mengapa?
Sebenarnya pertarungan pilgub 2007 itu lebih pada dua pasangan kandidat, antara Asmara dan Sayang.

Bagaimana dengan fenomena perebutan JK?

Biasanya yang lebih dulu mengambil Pak JK itu kalah. Dulu Pak Amin Syam duluan. Pusinglah kami waktu itu. Waktu itu, bertepatan akan konvensi Golkar. Saya minta Pak Syahrul temani Pak JK main golf. Itu kan ada fotonya sedang main golf. Foto itu kelihatan hanya berdua, antara Syahrul dan JK. Padahal ada

enam orang. Sesi foto sebelum main golf. Lalu tim memprosesnya sampai diprint dengan tampak hanya berdua itu. Foto itu lalu kami sodorkan ke Pak Jk untuk ditandatangani. "Mohon ditandatangani". JK menandatangani foto itu dengan sadar lalu berujar "Seandainya kamu ada di Golkar, saya di kau." Kata-kata Pak JK itu memang berdasarkan nurani. Situasi itu saya tangkap bahwa nuraninya memang di sana. Saya langsung siram baliho dimana-mana dengan foto itu.

Dulu siapa yang memegang JK dia bisa menang?

Sebenarnya dulu JK bisa memveto laiknya sebagai titah bagi rakyat sulsel untuk mengarahkan pilihan. Tapi itu tidak dilakukan JK bahkan secara tegas akhirnya mengimbau kepada masyarakat agar memilih sesuai hati nurani.

Kamis, 24 Mei 2012 pukul 17.00 Wita.

Wawancara Asdar Muis RMS

Koordinator Tim Media Independen Pasangan Sayang

Wawancara dengan Asdar Muis RMS berlangsung di Kampus Universitas Fajar, Jalan Racing Center 101 Makassar, dimana informan dipercaya membawakan mata kuliah "Jurnalisme Investigasi" untuk mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi. Penulis memanfaatkan waktu sisa sebelum magrib karena di waktu itulah Asdar Muis selesai mengajar di lantai II kampus tersebut. Dengan santai dan bergaya seniman, Asdar hanya mengenakan kaos oblong dan celana dengan hanya beberapa centimeter di bawah lutut.

Bagaimana sebenarnya pasangan Sayang berinteraksi dengan media massa?

Apa yang dilakukan SYL itu dalam hal strategi media bukan instan dan tiba-tiba. Sangat tidak instan sebenarnya. Karena beberapa bulan, belum hitungan tahun dia sudah mendirikan radio Suara Celebes berpartner dengan piter gozal. Dan itu tentu dia di situ menyiar, di situ dia menitipkan pesan-pesan kehidupannya. Dan itu sebenarnya sudah awal dari dimana dia memasuki sebuah pencitraan, menampilkan diri lewat media, media radio. Kalau pun kemudian akhir-akhirnya menjelang pilkada dia ditarik oleh media lain termasuk di radio Gamasi, *no problem*.

Apakah di Gamasi dia bikin programnya sendiri?

Dia bikin sendiri. Dan *Suara Celebes* waktu itu tidak sendiri. Di bawah payung yang namanya Gama Communication itu juga membawahi Radio Gama di Gowa. Walaupun dia lebih tua, namun kepemimpinannya ada pada Radio Celebes. Dan saat itu pada tahun 2003-2004 itu, ekspansi ke daerah-daerah sebagai radio afiliasi dibentuk hampir di seluruh kabupaten afiliasi ke *Suara Celebes*, yang kewajibannya kita cuma memberi arahan bagaimana modelnya, kemudian dibantu Pak Syahrul beberapa poin. Misalnya ada yang dibantu antene, ada yang dibantu apa....

Apakah ada yang baru radionya atau bagaimana?

Ada yang baru, ada yang dibeli dengan murah. Misalnya di Luwu Utara murah.

Bagaimana semua itu apakah semuanya jalan?

Ada yang jalan ada yang mati. Di Luwu Utara sudah mati. Ada beberapa daerah di Sidrap juga, di Sinjai di Parepare. Dan afiliasi waktu itu berhak mendapatkan kolom udara saya di mana-mana, sampai sekarang malah. Tapi setelah pilkada selesai tampaknya sudah jalan masing-masing. Saya tidak tau apakah itu dijalankan kembali atau tidak.

Ini dirancang secara sadar?

Ya, secara sadar. Karena secara sadar itulah saya diikutkan sebagai penulis pemikiran Syahrul untuk menuliskan pikiran-pikirannya tiap dua minggu di Harian *Pedoman Rakyat* waktu itu. Di *Pedoman Rakyat* kan ada tiap dua minggu dulu.

Apa namanya?

Tulisan bebas. Esai, kolom-kolom bebas gitu.

Ada Nama kolom khususnya?

Tidak ada namanya. Tapi tiap minggu ada fotonya, satu. Saya juga munculkan tiap hari minggu. Tulisan itu kalau tidak salah tiap hari Rabu. Lupa aku. Itulah yang kemudian menjadi buku.

Yang mana?

Buku pertamanya berjudul: "Jangan Marah di Muara" (2005) yang berisi tulisan sepanjang 2004. Kemudian "Berhentilah Mengaduk Samudra" (2006), catatan 2005. Kemudian "Ambil Tanganku Kuambil Tanganmu" (2007) catatan 2006. Buku itu adalah naskah yang masuk hingga Februari tahun terbitnya. Buku diterbitkan setiap 16 Maret saat ulang tahun SYL. Itu secara sadar Pak. Itu dikelola langsung oleh saya tanpa bendera, tanpa muncul. Nanti saya muncul di buku sebagai editor.

Apakah isi tulisan itu oleh dia (SYL) atau Anda?

Oleh dia (SYL). Sebagian besar dia. Semua gagasan, dia. Semua penulisan awal, dia. Saya pembersihan. Walaupun dia tidak dapat ide dan harus ada, saya memancingnya dengan beberapa pertanyaan dan kemudian dia akan berpidato karena dia kalau berpidato runtut seperti tulisan jadi tidak ada masalah. Dengan tiga pertanyaan saja, maka sudah tidak ada lagi pertanyaan berikutnya. Kemudian 2004 lewat, 2005 lewat, 2006 sudah mulai orang ribut. 2007 awal jangan tanya lagi, sudah mulai orang bikin kelompok komunikasi, media center. Di media center, tidak mengikutkan saya. Yang diikutkan cuma None dengan Imam Mujahidin. Saya hanya masuk dalam pikiran Syahrul. Apa yang mau dia pidato, apa yang dia mau apa. Tapi tidak terlihat. Saya menjadi *ghost writer*, saya cuma penulis bukan pemikir.

Semacam bagian implementasi gagasan?

Iya.

Bagaimana perjalanan selanjutnya?

Pada 2005 akhir, Pedoman Rakyat dibeli oleh kelompok Syahrul. Di situ ada Asdar ada Asmadi. Sampai 2007 mulai gonjang-ganjing karena peseteruan terjadi dilakukan oleh dua calon gubernur. Waktu itu memang ada isu bahwa *Asmara* memberi sumbangan Rp1 miliar, tapi ternyata cuma dapat sumbangan dari pemerintah daerah Rp100 juta. Itu yang saya tau. Tapi sebagai bantuan untuk koran daerah ya, karena memang ada bantuan begitu. Saya kemudian berakhir seperti itu, tapi pada dasarnya tidak. Saya kemudian membantu Syahrul membuat kata-kata arif lewat *Suara Celebes* "Kearifan Lokal Syahrul Yasin Limpo". Ini penting karena sampai sekarang itu masih hidup, tetap jalan. Intensitasnya tetap jalan.

Termasuk di radio afiliasi?

Tidak. Dulu pernah. Tapi sekarang saya tidak pantau, setelah pilkada saya tidak pantau.

Program Kearifan Lokal Syahrul Yasin Limpo sejak kapan?

Oh. Kearifan Lokal itu sejak 2005 kalau tidak salah (sambil berpikir). Sudah lama. Makanya dia tidak boleh dituntut oleh KPU karena dia adalah program. Sama dengan Darwis. Darwis *nda* bisa dituntut sebagai editor buku karena jauh sebelum dia jadi anggota KPU dia sudah jadi bagian dari editor buku. Jadi... saya cuma ingin mengatakan bahwa Syahrul itu pemikir yang jauh sebelumnya terjadi. Jadi sebenarnya *step by step*nya itu sangat terpikir, terukur. Contoh kasarnya, bagaimana mungkin kesehatan gratis tidak bisa dia pantau, tidak bisa membantu Sulsel sementara jelas-jelas negara akan membuat Jamkesmas.

Maksudnya bagaimana?

Dia tahu bahwa saya duluan atau tidak duluan. Seperti pendidikan gratis, sudah ada di kepalanya Syahrul lalu diberikan kepada bupati. Bupati yang pro Syahrul itulah yang mengimplementasikannya. Jadi kalau ada yang bilang saya duluan, maka dilihat dulu apakah dia pro Syahrul atau tidak. Kalau tidak, itu bohong. Kalau yang pro Syahrul iya, karena sudah dikasih tahu sama Syahrul.

Bagaimana dengan tim media yang anda pimpin?

Yang terjadi kemudian adalah persaingan di media advertorial yang saya tangani dan dimuat di *Harian Fajar* dan *Tribun Timur*, yaitu kasus Tanru Tedong Sidrap.

Apa yang Anda lakukan terhadap isi advertorial di media massa itu?

Saya memaksakan kehendak agar tidak terlalu banyak gambar dengan pertimbangan bahwa pembaca koran itu orangnya cerdas-cerdas. Jadi kubikinlah tulisan-tulisan gaya orang-orang berkomentar, orang-orang bicara. Sampai beberapa lagi jelang hari "H" saya dicopot tanpa izin, diambil oleh kelompoknya. None dipindahkan dari kantor MGH (Makassar Golden Hotel milik Piter Gozal,

markas tim media independen). Saya tidak tau dibawa kemana oleh kelompoknya None dan Imam Mujahidin. Besoknya muncullah Syahrul dengan gambar-gambar juga, *lanynya mi arjo bonea* (hilanglah isinya). Tapi bagaimana pun saya mewarnai Sayang di sini.

Selain itu apa yang lagi yang Anda lakukan?

Saya menkanter isu dari Amin Syam (petahana) tapi kanter kecerdasan. Saya melakukan sistem kecerdasan pembaca. Bahwa saya melihat pembaca tidak bodoh. Yang baca koran siapa sih? Menengah ke atas, elite. Itulah yang saya lihat, makanya banyak tulisan. Itulah yang kutawarkan banyak tulisan sedikit foto. Kalau advertorial model foto keterangan gambarnya/ji orang baca. Pesan tidak sampai. Saya melakukan itu juga atas izin Syahrul. Saya membikin dengan gaya futuris. Apa yang akan dikerjakan Syahrul. Di daerah mana dia kampanye, apa yang menjadi bahan. Apa kata profesor ini melihat kampanye Syahrul.

Apa maksud Anda menggunakan narasumber professor. Apakah karena alasan bahwa pembaca koran itu orang terdidik?

Pasti, itu tadi. Jadi berapa guru besar yang saya tahu dekat dengan Syahrul, kuambil, kasih masuk. Malah ada dua orang yang sudah wawancara sudah tulis, tidak jadi dimuat karena berubah pemihakannya.

Punya tim waktu itu?

Ada. Tim *lay out* ada, tim wartawan juga ada, fotografernya juga ada. Itu langsung saya bawahhi.

Ada namanya?

Tidak ada. Dan yang bayar itu terserah Piter Gozal. Piter Gozal secara individu.

Bagaimana posisi Piter sebenarnya?

Piter sebenarnya independen di struktur. Tapi ini adalah kerja kelompok, jadi orang-orangnya Agus juga datang ke kami, demikian pula orangnya Syahrul juga ke saya. Dan saya tidak memihak kepada mereka. None jalan sendiri.

Apakah isi advertorial yang di Fajar dan Tribun Timur sama?

Kelihatannya, tapi saya bentuk berbeda. *Tribun Timur* lebih banyak foto, *Harian Fajar* lebih banyak naskahnya. Tapi sebagian besar sama. Misalnya ada rubric "Kata Siapa", komentar tentang syahrul melihat ini-itu. Juga sedikit berbeda di judul.

Bagaimana dengan radio, apakah ada kampanye seperti itu juga?

Radio, saya jaga sedemikian rupa karena saya direktornya. Saya berusaha tidak melukai.

Tapi apakah Anda memberi kesempatan khusus ke Syahrul terkait pencitraan, termasuk soal pemberitaan?

Beritanya mengalir saja, saya ikuti saja sebagai hal umum. Tapi yang penting, ada hal yang saya kagumi di kelompok ini bahwa mereka tidak pernah mengkanter isu

untuk menyakiti orang lain. Itu sudah pegangan dari Syahrul. "Saya mau, tapi saya tidak mau menyakiti orang lain." Jadi kita juga sadar untuk tidak menyerang orang lain.

Senin, 21 Mei 2012 pukul 13.00 Wita.

Wawancara H.A.M Adil Patu

Ketua Tim Sebelas PDK (Tim Seleksi Calon Gubernur Usungan PDK Sulsel)

Wawancara dengan H AM. Adil Patu berlangsung di ruang rapat Komisi Anggaran DPRD Sulsel yang terletak di lantai 2 menara gedung DPRD Sulsel Jalan Urip Sumoharjo. Peneliti mendapat sedikit waktu dan diberi kesempatan oleh informan meski pada saat itu rapat komisi anggaran yang dipimpin salah seorang wakil ketua parlemen provinsi itu, Andry Arif Bulu segera dimulai. Meski demikian, wawancara dengan manajer tim kampanye Sayang untuk kota Makassar itu akhirnya berlangsung cukup lancar di salah satu sudut ruangan tersebut.

Mengapa partai Anda memilih mendukung Sayang?

Platform partai memang berorientasi pada bagaimana lahirnya sebuah pemerintahan yang baik. Figur Syahrul ini memiliki integritas, tanpa cacat apa-apa, lagi pula dia adalah pamong sejati, yang mulai dari bawah sampai atas. Mulai dari lurah, camat, dan selalu berprestasi. Dukungan bukan kepada Sayang-nya tapi lebih kepada Syahrul-nya. Tapi bagaimanapun orang lihat pasangannya juga. Maka kita berusaha mencocokkan dengan pasangannya dalam hal ini Agus.

Sebagai salah satu pendukung utama, bagaimana PDK mendapat tugas dari tim?

Sebenarnya kalau tim partai, dia semacam tim yang diberi wewenang oleh Syahrul untuk mengatur sendiri ritme gerakannya. Karena itu, partai-partai dengan infra-struktur yang dimiliki bagaimana melakukan sosialisasi.

Ada cara khusus melalui media?

Kita kan punya tim media dalam tim Sayang. Yang digarap tim Asdar Muis, termasuk orang Pak Agus yang bermarkas di MGH juga.

Adakah pembagian tugas bagi partai pengusung?

Memang ada dapur isu. Ada isu-isu yang diminta saya yang bicara. Ada isu yang teman-teman PAN yang bicara, ada isu PDIP yang harus bicara.

Anda kebagian apa?

Kalau PDK lebih banyak melihat pada aspek kebijakan yang dijalankan oleh Amin Syam, sehingga lebih banyak berhadapan di sini (DPRD Provinsi Sulsel). Saya masih ingat ketika saya protes ke Pak Amin karena mobil yang bergambar Syahrul diusir dari Sangiaseri (rumah jabatan gubernur). Padahal Syahrul kan punya gambar di Sangiaseri sebagai wakil gubernur. Ributlah masalah itu di media.

Seperti itu?

Iya. Tapi memang gerakan-gerakan yang dilakukan tim itu sangat massif.

Gerakan apa?

Gerakan yang terorganize dengan baik untuk meng-up figur Sayang. Semua kekuatan tim semuanya betul-betul bergerak untuk itu.

Apakah di partai pendukung ada pertemuan rutin?

Iya, ada forumnya itu. Jadi kami semuanya selalu dilibatkan, paling tidak kami ada lima-lima orang setiap partai duduk satu meja. Perwakilan partai, PDK, PAN, PDIP, PDS. Ada juga tim senior.

Jumat, 06 Juli 2012 pukul 15.00 Wita

Wawancara Husain Djunaid

Wakil Ketua DPC PDI Perjuangan Sulsel dan Ketua Bappilu PDI Perjuangan

Wawancara dengan Husain Djunaid berlangsung singkat, namun cukup untuk keperluan peneliti. Informan ini ditemui di sela-sela rapat triwulan Media Fajar dan Grup di lantai 4 Graha Pena Makassar.

Apa pertimbangan PDI Perjuangan mendukung pasangan Sayang?

Pertimbangan mengapa PDI Perjuangan mendukung Syahrul dan Agus untuk maju sebagai calon gubernur dan calon wakil gubernur Sulsel 2008-2013, pertama selain karena kedua tokoh ini masih muda, juga karena program yang mereka tawarkan ke masyarakat ada kemiripan dengan platform PDI-P.

Platform partai yang Anda sebutkan mirip itu, yang mana?

Selain soal komitmen pengembangan UKM, pendidikan dan kesehatan gratis itu sangat merakyat, sebagaimana dasar perjuangan PDI Perjuangan untuk kepentingan rakyat banyak.

Apakah ada tugas khusus untuk partai Anda?

Partai pendukung diserahi tugas dan tanggung jawab menyosialisasikan pasangan Sayang dengan berbagai cara maupun media sosialisasi. Semuanya diserahkan kepada partai, terutama kepada masing-masing basis wilayah pemenangannya.

Seperti apa implementasinya?

Misalnya, PDI Perjuangan itu punya basis di Kabupaten Toraja dan Kabupaten Selayar, maka hal itu menjadi tanggung jawab utama partai kami. Seperti itulah antara lain koordinasinya.

Selain itu, apakah ada hal lain?

Ya, berjalan sebagaimana kesepakatan tim saja. Untuk internal partai, kami bekerja dengan orientasi dan destinasi yang sama demi kemenangan pasangan Sayang.

Sabtu, 16 Juni 2012 pukul 15.30 Wita.

Wawancara HM. Darwis

Anggota KPU Sulsel, Divisi Data dan Dokumentasi, Ketua Pokja Penghitungan Suara

MERCU BUANA

Wawancara dengan HM Darwis berlangsung santai di lobby Hotel Singgasana, Jalan Kajaolalido Makassar. Informan ini ditemui peneliti ketika sedang menunggu anak-anaknya yang hendak berenang di kolam renang hotel tersebut, sekaligus menunggu selesainya pengerjaan mobilnya yang sedang dalam perbaikan di sebuah bengkel yang letaknya tidak jauh dari hotel tersebut. Sembari mengobrol, peneliti dan informan sempat menikmati penganan makanan khas Makassar, Pisang Epe yang disajikan pihak hotel.

Apa yang Anda lihat dalam upaya kampanye pasangan Sayang di media massa?

Strategi komunikasinya Sayang yang paling jitu itu adalah promosi doktor di minggu tenang. Pada 9 Juli 2007 Pak Syahrul seharusnya ujian proposal, tapi karena salah satu pengujinya tidak hadir waktu itu maka batal. Karena tidak jadi, maka mampirlah dia di tempat promosi doctoral saya di PKP Unhas.

Apa yang terjadi kemudian?

Di situlah saya sampaikan agar dia promosi di minggu tenang. Seperti kita tahu, di minggu tenang itu tidak boleh lagi ada aktivitas kampanye. Tidak Boleh lagi kita

ngapa-ngapain. Tapi kalau Bapak promosi di hari terakhir minggu tenang, besoknya itu Bapak akan kebanjiran ucapan selamat. Macam-macam ucapan selamat, tidak bisa dilarang apalagi sebagai wakil gubernur. Maka ucapan itu karena wagubnya. KPU akan mati kiri, mau diapakan lagi. Panwaslu tidak bisa menganulir.

Bagaimana reaksi Pak Syahrul waktu itu?

Jadi cari pembenarannya. Dan ternyata Pak Syahrul waktu itu adalah orang ketiga di Fakultas hukum yang ditelorkan angkatannya, sementara nomor urut dia kan juga tiga toh. Nah, jadi kan ketemu. Nomor 3, jadi ada hubungan-hubungannya semua. Jadi iklan ucapan selamatnya itu ada nomor 3 to? Alumni ketiga di angkatannya. Nomor 3 besar to?

Apakah ide itu akhirnya terealisasi?

Macam-macam ucapan selamat, tidak bisa dilarang apalagi sebagai wakil gubernur. Maka ucapan itu karena wagubnya. KPU mati kiri, mau diapakan lagi, panwaslu tidak bisa menganulir. Mungkin pak Syahrul berpikir-pikir, tapi saya bilang tidak ada Pak, biar panwas. Mau diapa. Saya ditelepon panwas waktu itu. 'Ini pelanggaran!' kiata Juajir ketua Panwas. Saya bilang apa yang dilanggar. 'Kenapa dia tidak ditegur'? Saya bilang kenapa harus ditegur ucapan selamat. dia bilang, ada angka tiga.

Apakah itu terus berlangsung?

Rupanya tim Pak Syahrul tidak menghabiskan momentum ucapan selamat itu dalam sehari. Tapi menyicilnya selama tiga hari bahkan hingga hari "H" pencoblosan. Jadi Pak Syahrul sudah diberitakan bahwa hari ini sudah promosi, itu di hari pertama minggu tenang. Hari itu juga sudah ada ucapan selamat. Hari kedua iklan, ada di semua media di Makassar. Hari ketiga ada masih iklan. Hari keempat, pencoblosan tetap ada lagi.

Apakah berbeda isinya di hari pencoblosan atau bagaimana?

Sama, bahwa ucapan selamat memperoleh gelar doktor dalam bidang ilmu hukum. Dan ternyata menurut teman-teman, karena iklan itu, terdongkrak surveinya Pak Syahrul. Kan surveinya beda tiga poin dengan Asmara. Nah, karena iklan tiga hari di minggu tenang itu tiba-tiba dia kalahkan *incumbent*, terbukti dengan selisih suara di bawah satu persen. Jadi memang dahsyat.

Peta Provinsi Sulawesi Selatan



Gubernur Sulawesi Selatan dan Periode Pemerintahannya

No.	Nama Gubernur	Dari	Sampai	Keterangan
1	DR. G. S.S.J. Ratulangi	1945	1949	Gubernur Sulawesi
2	B. W. Lopian	1950	1951	Gubernur Sulawesi
3	R. Sudiro	1951	1953	Gubernur Sulawesi
4	A. Burhanuddin	1953	1953	Gubernur Sulawesi
5	Lanto Daeng Pasewang	1953	1956	Gubernur Sulawesi
6	A Pangerang Pettarani	1956	1959	Gubernur Sulawesi
7	A Pangerang Pettarani	1959	1960	Gubernur Sulawesi Selatan dan Tenggara
8	A.A. Rivai	1960	1966	Gubernur Sulawesi Selatan dan Tenggara
9	Achmad Lamo	1966	1978	Gubernur Sulawesi Selatan
10	Andi Odang	1978	1983	Gubernur Sulawesi Selatan
11	Achmad Amiruddin	1983	1993	Gubernur Sulawesi Selatan
12	Zainal Basri Palaguna	1993	2003	Gubernur Sulawesi Selatan
13	HM Amin Sjam	2003	2007	Gubernur Sulawesi Selatan
14	Ahmad Taqribali Lamo	2007	2008	Pejabat Plt Gubernur Sulawesi Selatan
15	Syahrul Yasin Limpo	2008	2013	Gubernur Sulawesi Selatan

Sumber: Data hasil olahan <http://www.sulsel.go.id>.

Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan

No.	Kabupaten/Kota	Ibu Kota
1	Kabupaten Bantaeng	Bantaeng
2	Kabupaten Barru	Barru
3	Kabupaten Bone	Watampone
4	Kabupaten Bulukumba	Bulukumba
5	Kabupaten Enrekang	Enrekang
6	Kabupaten Gowa	Sungguminasa
7	Kabupaten Jeneponto	Bontosunggu
8	Kabupaten Kepulauan Selayar	Benteng
9	Kabupaten Luwu	Belopa
10	Kabupaten Luwu Timur	Malili
11	Kabupaten Luwu Utara	Masamba
12	Kabupaten Maros	Turikale
13	Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan	Pangkajene
14	Kabupaten Pinrang	Pinrang
15	Kabupaten Sidenreng Rappang	Pangkajene Sidenreng
16	Kabupaten Sinjai	Sinjai
17	Kabupaten Soppeng	Watan Soppeng
18	Kabupaten Takalar	Pattalassang
19	Kabupaten Tana Toraja	Makale
20	Kabupaten Toraja Utara	Rantepao
21	Kabupaten Wajo	Sengkang
22	Kota Makassar	Makassar
23	Kota Palopo	Palopo
24	Kota Parepare	Parepare

Sumber: Data hasil olahan http://id.wikipedia.org/wiki/Sulawesi_Selatan

Cagub Sulsel Hanya Tiga Paket

Syahrul Peridafar
Terakhir, Diantar
HZB Palaguna

MAKASSAR - Sebanyak lima Pasangan Calon (PC) di Sulsel tidak melakukan verifikasi terhadap dukungan pemilihannya, karena jumlah pengantar calon Gubernur dan Wakil Gubernur yang harus dikumpulkan di pengadilan kurang dari 100.000. Pasangan calon Gubernur Sulsel yang tidak memenuhi syarat adalah HZB Palaguna yang diusung oleh Syahrul Peridafar dan Wakil Gubernur HZB Amin Syam-Mansyur.

© Bera Cagub Sulsel, 11/08/07



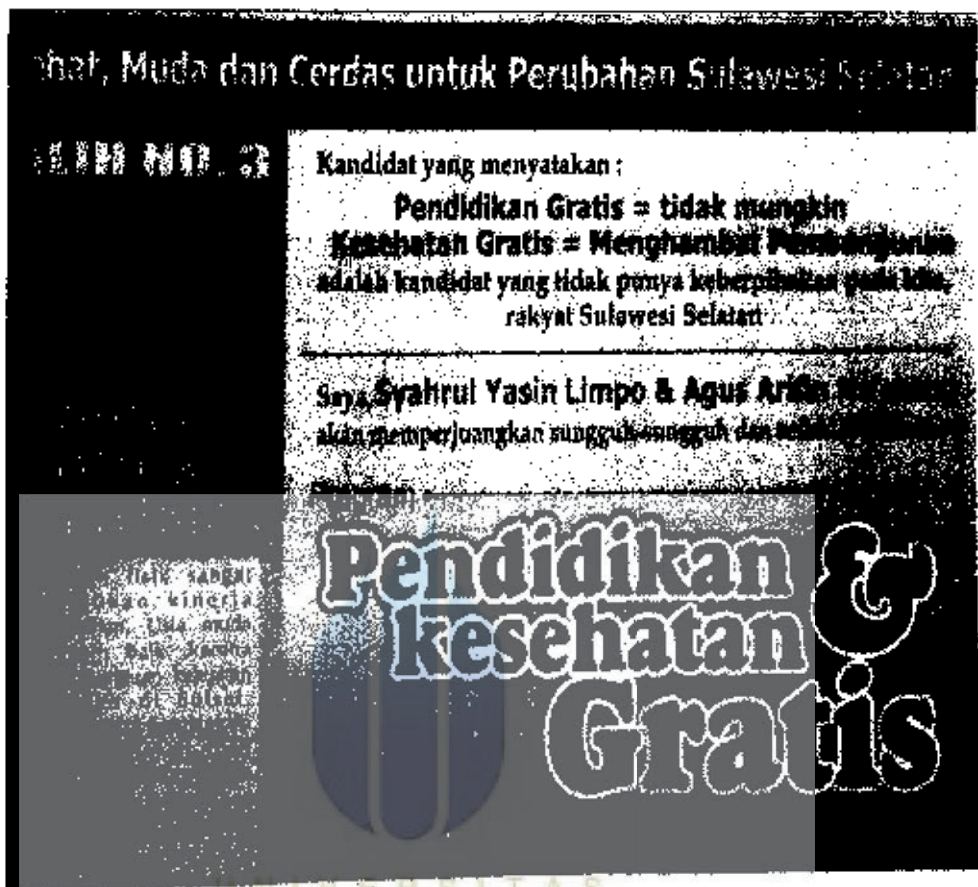
PENYERAH TERBUKA, Pasangan calon Gubernur dan Wakil Gubernur Sulsel yang tidak memenuhi syarat KPU Sulsel melakukan acara massal penyerahan surat dukungan pemilihannya. Pasangan calon Gubernur Sulsel yang tidak memenuhi syarat adalah HZB Palaguna yang diusung oleh Syahrul Peridafar dan Wakil Gubernur HZB Amin Syam-Mansyur.

Kabupaten Gowa

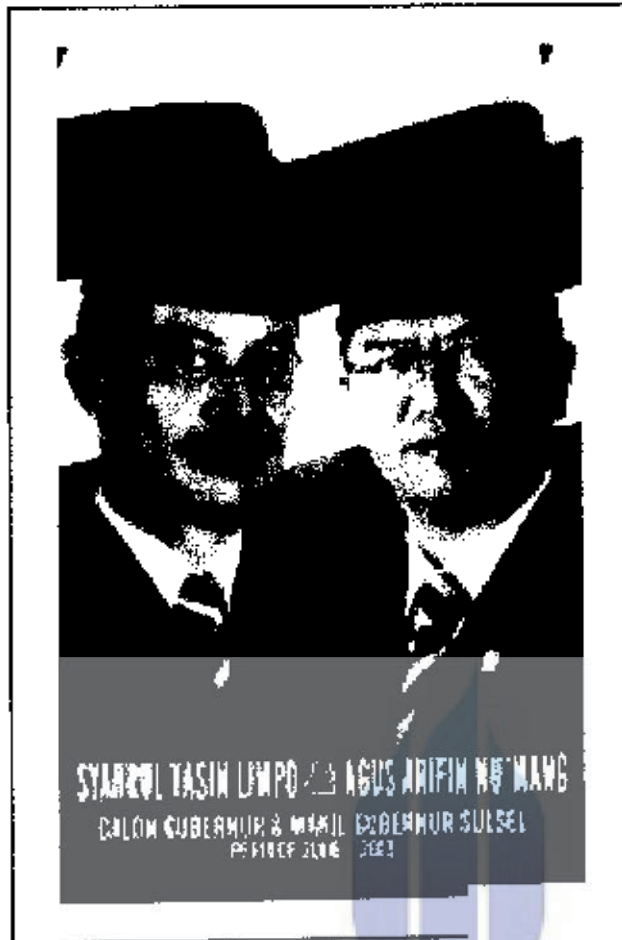
Ribuan pendukung Sayang mengantar pasangan ini mendaftar di KPUD Sulsel sebagai kontestan Pilgub Sulsel 2007, dimuat di Harian Fajar, edisi Sabtu 11 Agustus 2007 Halaman 1.



Salah satu baliho raksasa Pasangan Sayang di Makassar yang meminta dukungan masyarakat.



Salah satu iklan media cetak pasangan Sayang yang memuat tagline "Sehat, Muda, dan Cerdas", sekaligus program utama "Pendidikan dan Kesehatan Gratis, dimuat media cetak lokal.



Salah satu gambar sosialisasi Pasangan Sayang.

Syahrul Yasin Limpo

UNIVERSITAS
MERCU BUANA
**Jangan
Marah
di Muara**



Buku karya Syahrul Yasin Limpo
"Jangan marah di Muara"

Bukan Sekadar Survei Popularitas

Survei popularitas yang dilakukan Inquiry Institute yang berfokus pada partai politik dan kandidat legislatif dengan menggunakan metode ilmiah. Penelitian politik lainnya, seperti pemilu, 70% angket hanya sekedar mengukur popularitas kandidat.

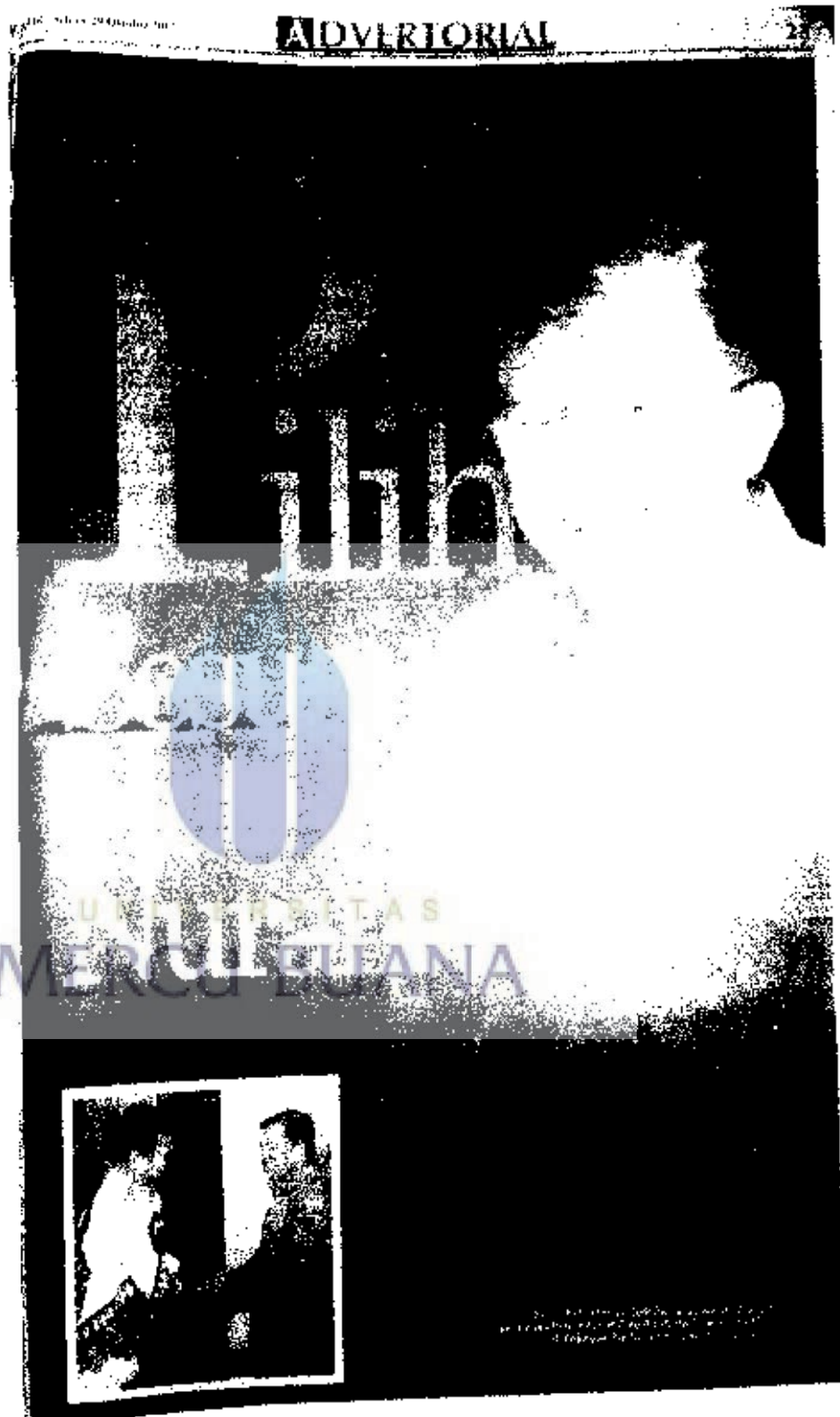
43,8% Masyarakat Smsel Tolak Money Politics

Survei yang dilakukan Inquiry Institute menunjukkan bahwa 43,8% masyarakat Smsel menolak money politics. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Smsel semakin peduli dengan integritas politik dan menolak praktik suap dalam proses pemilihan umum.

40,7% Konstituen Partai Pendukung Beralih Pilihan

Survei yang dilakukan Inquiry Institute menunjukkan bahwa 40,7% konstituen partai pendukung telah beralih pilihan. Hal ini menunjukkan bahwa konstituen partai pendukung semakin kritis dalam memilih partai politik dan kandidat legislatif.

Publikasi survey dari Inquiry Institute yang menyatakan bahwa konstituen parpol beralih pilihan, terutama parpol besar seperti Partai Golkar.



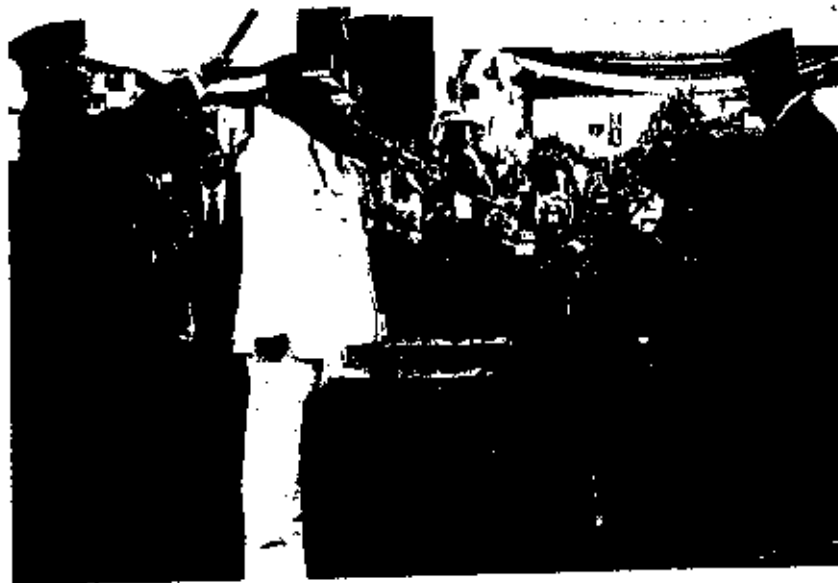
Iklan di media cetak lokal "Pilih Sesuai Hati Nurani" yang merupakan pernyataan Jusuf Kalla sebagai Ketua Umum Partai Golkar, dibuat tim pemenangan "Sayang" untuk menyatakan bahwa tokoh Sulsel itu tidak menginstruksikan secara tegas memilih pasangan Asmara kendati diusung oleh partainya sendiri, Golkar.



Tiga pasangan kontestan Pilgub Sulsel 2007, masing-masing: Pasangan Asmara nomor urut 1, Pasangan Aziz-Mubyl nomor urut 2, dan Pasangan Sayang nomor urut 3, berfoto bersama ketika menghadiri debat kandidat. Mereka bersaing untuk menjadi gubernur dan wakil gubernur Sulsel periode 2008-2013.



Contoh surat suara tiga pasangan kontestan Pilgub Sulsel 2007, masing-masing: Pasangan Asmara nomor urut 1, Pasangan Aziz-Mubyl nomor urut 2, dan Pasangan Sayang nomor urut 3. Mereka bersaing untuk menjadi gubernur dan wakil gubernur Sulsel periode 2008-2013.



Mendagri Mardianto melantik Pasangan Sayang sebagai gubernur dan wakil gubernur Sulsel periode 2008-2013.



Pasangan Sayang salam komando dengan Ahmad Tanribali Lamo, Pejabat Plt Gubernur Sulawesi Selatan 2007-2008 saat pelantikan pasangan Sayang sebagai gubernur dan wakil gubernur Sulsel periode 2008-2013.